

# EFEKTIFITAS DUPONT ANALYSIS UNTUK MENILAI PROFITABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI JIWA NASIONAL

**I Nyoman Winata**

Sekolah Tinggi manajemen Asuransi Trisakti  
Program Studi D3 Asuransi Jiwa, Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti  
email: nyoman\_stma@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis gambaran kondisi keuangan *DuPont analysis* perusahaan asuransi jiwa nasional, dan menganalisis dampak kondisi keuangan *DuPont analysis* terhadap kinerja perusahaan asuransi jiwa nasional. Data diambil dari laporan keuanganselama 4 (empat) tahun dari 2016 – 2019, yang telah dipublikasikan yang merupakan data sebelum pandemi covid-19, melalui *website* masing-masing perusahaan. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada 10 (sepuluh) perusahaan asuransi jiwa nasional yang memiliki aset lebih dari Rp1 triliun. Adapun sampel penelitian adalah *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assests (ROA)*, *Total Assets Turn Over (TATO)*, *Net Profit margin (NPM)*, dan *Debt Ratio (DR)*. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara: tabulasi data, melakukan perhitungan dan pengelompokan *DuPont analysis*, melakukan interpretasi untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, dan menarik kesimpulan atas hasil yang dicapai. Hasil penelitain menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional dengan *DuPont analysis* secara umum kurang efektif dan efisien. Perusahaan belum memanfaatkan sumberdaya secara penuh, efektif dan efisien dalam hal pencapaian hasil penjualan yang maksimal, serta perusahaan masih banyak menggunkan hutang untuk investasinya.

**Kata Kunci:** Efektvitas, *DuPont Analysis*, dan Profitabilitas

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the description of the financial condition of the DuPont analysis of national life insurance companies, and to analyze the impact of the financial condition of DuPont analysis on the performance of national life insurance companies. The data is taken from financial reports for 4 (four) years from 2016 - 2019, which have been published which are data before the Covid-19 pandemic, via the website of each company. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach on 10 (ten) national life insurance companies that have assets of more than IDR 1 trillion. The research samples are Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Total Assets Turn Over (TATO), Net Profit Margin (NPM), and Debt Ratio (DR). Meanwhile, data analysis was carried out by: tabulating data, performing calculations and grouping DuPont analysis, interpreting to determine the level of company profitability, and drawing conclusions on the results achieved. The results of the study show that the financial condition of national life insurance companies using DuPont analysis is generally less effective and efficient. The company has not utilized its resources fully, effectively and efficiently in terms of achieving maximum sales results, and the company still uses a lot of debt for its investment.*

**Keywords:** Effectiveness, *DuPont Analysis*, and Profitability

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Efektifitas suatu perusahaan merupakan kunci utama keberhasilan manajemen dalam mengelola aktifitas perusahaan, sedangkan efektifitas dan efisiensi bidang keuangan merupakan kinerja yang harus dicapai perusahaan yang dibutuhkan sebagai alat komunikasi bermanfaat untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan bersangkutan. Dalam hal ini laporan keuangan merupakan salah satu kunci sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Seluruh aktifitas perusahaan dalam menghadapi persaingan sangat diperlukan ke-hati-hatian dan strategi aktifitas yang melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan sendiri baik internal maupun eksternal, akan membantu perusahaan tetap bertahan pada posisinya untuk memperoleh laba sesuai harapan.

Laporan keuangan suatu perusahaan sebetulnya belum memberikan informasi yang mendalam berkenaan dengan kinerja keuangannya, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut (Muliasih, n.d.). Analisis yang sering dan umum dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Terdapat berbagai alat analisis rasio keuangan yang bisa dilakukan oleh manajemen, tergantung kebutuhan mana yang ingin diketahuinya. Analisis yang dilakukan antar pos-pos neraca akan dapat memberikan gambaran tentang posisi keuangan pada suatu saat tertentu, sedangkan analisis antar pos-pos laporan laba/rugi dapat memberikan gambaran bagi perusahaan tentang hasil usaha yang diperoleh selama periode bersangkutan. Kemudian melakukan analisis terhadap pos-pos laporan keuangan antar perusahaan bahkan pos-pos laporan keuangan industri sejenis akan memberikan informasi tentang posisi perusahaan tersebut terhadap perusahaan lain bahkan posisi perusahaan terhadap industri sejenis.

Setelah melakukan analisis rasio-rasio keuangan, selanjutnya perlu dilakukan interpretasi untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain pada laporan keuangan, dengan menggunakan alat-alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012). Salah satu rasio yang penting dan perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan adalah *DuPont analysis*. *DuPont analysis* dalam hal ini merupakan analisis yang menunjukkan keterkaitan antara rentabilitas modal sendiri (*ROE*), *ROI* dan rasio hutang perusahaan. *ROI* yang didefinisikan sebagai laba setelah pajak dibagi total aset. Sedangkan *ROE* didefinisikan sebagai laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset. Dan rasio hutang didefinisikan sebagai hutang dibagi aset. Dari faktor-faktor tersebut diharapkan terjadi peningkatan pada *ROE*, *ROI* dan *TATO* serta terjadi penurunan pada rasio hutang untuk mencapai efektifitas dan provitabilitas. Hasil penelitian menggunakan *Du Pont System* pada PT Taspen Medan, menyatakan secara umum belum efektif. Terbukti dari adanya penurunan *NPM* (2011 dan 2012), penurunan *TATO* (2011-2014) serta adanya kecenderungan penurunan *ROI* yang mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan belum cukup efektif (Sanjaya, 2018). Piranti umum dan terukur untuk evaluasi kinerja perusahaan asuransi adalah dengan melakukan analisis terhadap aspek-aspek kinerja perusahaan dalam laporan keuangannya yang merupakan muara dari seluruh aktivitas perusahaan (Fikri, 2009).

Dengan memperhatikan perkembangan jumlah aset perusahaan asuransi jiwa nasional yang sangat berpeluktuasi dan tidak seimbang dengan perkembangan jumlah modal, menunjukkan ketidakmampuan perusahaan mengelola asset maupun modal. Sedangkan perkembangan jumlah laba bersih maupun laba operasional juga menunjukkan fluktuasi yang sangat signifikan bahkan terdapat nilai negatif, hal ini disebabkan perusahaan belum mampu mencapai tingkat penjualan yang maksimal serta pengendalian biaya-biaya (Akbar, 2019). Kalau kita perhatikan perkembangan jumlah hutang juga menunjukkan tren yang cenderung meningkat, sehingga pemanfaatan hutang yang terlalu tinggi akan cenderung memperkecil perolehan laba perusahaan.

Dari uraian tersebut timbul masalah bagaimana kondisi keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional berdasarkan *DuPont analysis*. Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Asia Selatan yang menyelidiki persamaan DuPont, menunjukkan hasil bahwa metode DuPont analysis lebih dapat diandalkan bagi investor jika dibandingkan dengan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan (Raza et al., 2013)

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kondisi keuangan berdasarkan *DuPont analysis* perusahaan asuransi jiwa nasional?
2. Bagaimana dampak kondisi keuangan berdasarkan *DuPont analysis* terhadap kinerja perusahaan asuransi jiwa nasional?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis gambaran kondisi keuangan berdasarkan *DuPont analysis* perusahaan asuransi jiwa nasional.
2. Menganalisis dampak kondisi keuangan berdasarkan *DuPont analysis* terhadap kinerja perusahaan asuransi jiwa nasional.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Tersedianya informasi sebagai alat untuk melakukan kebijakan bidang keuangan bagi perusahaan asuransi jiwa nasional.
2. Bagi Perusahaan Asuransi jiwa, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen apabila ingin melakukan penilaian keuangan *DuPont analysis* yang lebih efisien.
3. Bagi civitas akademika dan pihak lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yang tentunya akan menjadi lebih sempurna dan berdayaguna.

## 1.5 Konsep Profitabilitas

Profitabilitas yang dimaksud di sini merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam suatu periode tertentu, di mana profitabilitas dapat diukur dengan tingkat penjualan, ekuitas maupun aset yang dimiliki perusahaan, sehingga menjadi perhatian khusus para pemilik dalam menilai prospek kinerja perusahaan di masa mendatang (Pramestika, 2019). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara tergantung sudut pandang manajemen, laba, ekuitas dan aset mana yang ingin diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya. Bagi investor jangka panjang sangat berkepentingan dengan metode analisis profitabilitas ini, karena metode analisis profitabilitas benar-benar dapat menunjukkan pencapaian keuntungan sebenarnya yang akan dibagikan dalam bentuk dividen.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang data untuk perhitungan setiap rasio bisa diambil dari laporan keuangan suatu perusahaan yaitu laporan posisi keuangan maupun laporan laba/rugi. Menurut (Fahmi, 2014) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lebih jauh (Fahmi, 2014) menyatakan, suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren, akan mampu diprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, sehingga di sinilah laporan keuangan tersebut begitu diperlukan.

Ada dua laporan penting dan utama yang diterbitkan perusahaan yaitu Neraca (*Balance Sheet*) dan Laba Rugi (*Income Statement*). Menurut (Brigham dan Houston, 2013), Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan “foto” posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Sisi sebelah kiri laporan menyajikan aset yang dimiliki perusahaan. Sisi sebelah kanan menyajikan

kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset. Lebih lanjut (Brigham dan Houston, 2013) menyatakan laporan laba rugi (*income statement*), penjualan bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan biaya operasi, bunga, dan pajak dikurangkan untuk mendapatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Analisis keuangan menurut (Sartono, 2001) merupakan analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai potensi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Sedangkan (Prihadi, 2007) menyatakan, rasio keuangan adalah perbandingan antara pos satu dengan pos yang lain. Pos yang dibandingkan bisa berasal dari laporan yang sama, misalnya laba terhadap penjualan. Kedua data rasio tersebut sama-sama berasal dari laporan laba rugi. Bisa juga rasio merupakan perbandingan antar laporan keuangan, misalnya *ROI*, *ROI* adalah perbandingan antara laba (laba rugi) dan aset (neraca).

Adapun rasio-rasio keuangan dapat dibedakan menjadi sbb.:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dsb.
2. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income statement ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misal : *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dsb.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Inter-statement ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover* dsb.
4. Rasio-rasio antar perusahaan (*Inter-corporate ratios*) : rasio-rasio yang disusun dari data perusahaan dengan data perusahaan lain/industri sejenis. Untuk menentukan posisi perusahaan terhadap perusahaan lain/industri sejenis.

Sedangkan (Husnan dan Pudjiastuti, 2004) mengungkapkan, untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja atau pada neraca dan rugi laba.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antara rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga rasio keuangan akan menentukan terhadap baik atau buruknya kinerja perusahaan. Apabila rasio keuangan menunjukkan tren yang baik maka kinerja perusahaan akan cenderung meningkat, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fahmi, 2014), menyatakan bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat.

Menurut (Weygandt, dkk., 2013) menyatakan, rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan, atau ketiadaan pendapatan, memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan hutang dan ekuitas. Hal tersebut juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Akibatnya, baik kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi kekuatan laba-profitabilitas. Analisis sering kali menggunakan profitabilitas sebagai tes terakhir dari efektivitas operasi manajemen.

Sedangkan menurut (Husnan dan Pujiastuti, 2004) menyatakan, rasio-rasio keuangan dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset (atau mungkin sekelompok aset perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio-rasio profitabilitas terdiri dari :

1. Rentabilitas Ekonomi atau *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan aset perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aset yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aset

operasional. Kalau perusahaan mempunyai aset non-operasional, aset ini perlu dikeluarkan dari penghitungan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba operasi}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri atau *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu angka yang dipergunakan angka laba setelah pajak. Angka modal sendiri juga sebaiknya angka rata. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Modal Sendiri}} \times 100\% \quad (2)$$

3. *Return on Investment (ROI)*

ROI menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dipoles dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu angka yang dipergunakan angka setelah pajak dan (rata-rata) kekayaan perusahaan. Rasio ROI dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investmen} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Kekayaan}} \times 100\% \quad (3)$$

4. *Profit Margin*.

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (4)$$

Sedangkan (Kasmir, 2015) menyatakan, *Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih dengan penjualan. Yang dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (5)$$

5. Perputaran Aset.

Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Karena itu rasionya adalah:

$$\text{Perputara Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Aset}} \times \quad (6)$$

6. Debt Ratio

Merupakan rasio hutang yang dipergunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila rasionya tinggi, berarti semakin banyak pendanaan perusahaan dengan hutang, maka dikhawatirkan perusahaan semakin sulit menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015). Rumusnya adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100\% \quad (7)$$

## 1.6 Konsep *DuPont Analysis*

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis analisis, salah satunya adalah dengan melakukan *DuPont analysis*. *DuPont analysis* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dalam satu periode.

*DuPont analysis* pertama kali dicetuskan dan dikembangkan oleh *DuPont*, nama sebuah perusahaan, pada tahun 1920, yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. *DuPont analysis* sejatinya adalah analisis *return on equity (ROE)*, yang mengkombinasikan beberapa rasio profitabilitas. Menurut (Husnan dan Pudjiastuti, 2004) mengungkapkan, analisis keuangan *DuPont* menunjukkan keterkaitan rentabilitas modal sendiri (*ROE*), ROI, dan rasio hutang (yaitu hutang/aset). Sedangkan menurut (Sartono, 2001) mengungkapkan, dengan menggunakan hubungan dengan perputaran aset dengan *net profit margin* maka dapat dicari *earning power* atau *return on asset ratio*. *Earning power* adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aset. Lebih lanjut (Sartono, 2001) mengungkapkan, *Earning power*, merupakan tolok ukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aset.

Pengembangan rumus-rumus rasio keuangan dengan menggunakan *DuPont analysis* menurut (Keown, dkk., 2005) mengungkapkan sebagai berikut (Keown, dkk., 2005):

$$\begin{aligned} - \text{Return on Equity} &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}} \\ - \text{Return on Equity} &= (\text{Return on Assets} \div (1 - \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}})) \\ - \text{Return on Assets} &= (\text{Net Profit Margin}) \times (\text{Total Assets Turnover}) \\ - \text{Return on Assets} &= (\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}) \times (\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}) \\ - \text{Return on Equity} &= (\text{Net Profit Margin}) \times (\text{Total Assets Turnover}) \div (1 - \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}) \\ - \text{Return on Equity} &= (\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}) \times (\frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}) \div (1 - \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}) \quad (8) \end{aligned}$$

Perusahaan diharapkan efisien dalam pemanfaatan ekuitas dengan menaikkan omzet penjualan serta mengoptimalkan pengelolaan total aset, sehingga memperoleh *ROI* yang lebih tinggi dan meningkatkan total aset tanpa menambahkan total ekuitas perusahaan agar memperoleh *Equity Multiplier* yang diharapkan, sehingga dengan demikian *ROE* diharapkan akan meningkat (Damayanti et al., 2019)

## 1.7 Konsep Asuransi

Berikut akan dijelaskan pengertian-pengertian asuransi. Pengertian asuransi menurut (Subekti R dan Tjitrosudibio, 2014), Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu. Pemahaman kita tentang pengertian atau definisi asuransi akan lebih lengkap apabila dibandingkan dengan pengertian yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 (2014: pasal 1), Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk: (a) memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau (b) memberikan pembayaran yang didasarkan pada ameninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Jadi pada prinsipnya asuransi mengandung pengertian tentang adanya pengalihan risiko yang akan dihadapi oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap harta benda yang dimiliki kepada pihak lain yaitu perusahaan asuransi, dengan syarat bahwa risiko tersebut tidak pasti terjadinya dan dijamin oleh syarat-syarat polis asuransi.

Menurut (Ayat, Safri, 2012), mengemukakan terdapat beberapa unsur penting dalam definisi formal tentang asuransi, sebagai berikut:

- a. Perjanjian, bahwa asuransi adalah suatu perjanjian sebagaimana diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) sebagai *lex generalis*, dan prinsip prinsip asuransi sebagai *lex spesialis* yang turut mengatur hubungan antara tertanggung dan penanggung dalam perjanjian asuransi.
- b. Premi, atau lebih lengkap prami asuransi adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai biaya berasuransi atau biaya pengalihan risiko.

- c. penggantian, atau kewajiban membayar klaim oleh penanggung adalah merupakan kontra prestasi dari kewajiban tertanggung untuk membayar premi.
- d. peristiwa tidak pasti, maksudnya adalah bahwa yang diasuransikan hanyalah kemungkinan kerugian yang diderita oleh tertanggung sebagai akibat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

Lebih lanjut (Ayat, Safri, 2012), mengemukakan fungsi utama asuransi adalah:

a. Mekanisme Pengalihan Risiko

Fungsi sebagai mekanisme pengalihan risiko, *risk transfer mechanism*, yaitu mengalihkan risiko atau kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh tertanggung kepada penanggung. Perusahaan asuransi sebagai penanggung akan memikul risiko kerugian karena terjadinya suatu peristiwa yang dijamin di dalam polis.

b. Penghimpun Dana

Fungsi utama asuransi yang kedua adalah sebagai penghimpun dana yang diterima dari masyarakat tertanggung, untuk dibayarkan kembali kepada anggota masyarakat atau tertanggung yang mengalami musibah

c. Merubah ketidak pastian menjadi kepastian

Dengan berasuransi maka tertanggung dapat merubah ketidak pastian atau *uncertainty* menjadi suatu kepastian atau *certainty* sehingga seseorang atau badan usaha tidak perlu lagi memikirkan risiko yang telah diasuransikannya, sehingga dengan demikian maka tertanggung dapat memusatkan perhatian pada pengembangan usahanya saja.

d. Upaya untuk mempertahankan fungsi utama asuransi

Untuk mempertahankan dan menjaga agar fungsi utama asuransi tersebut dapat tercapai, maka perusahaan asuransi harus dapat pula mempertahankan dan menjaga kaedah atau ketentuan dalam menjalankan bisnis asuransi yang sehat.

Besar kecilnya premi yang harus dibayar oleh tertanggung dihitung berdasarkan suatu tarif premi (*rate of premium*) dikalikan dengan nilai pertanggungan. Jadi tarif premi asuransi harus seimbang dengan risiko, tidak boleh terlalu besar karena akan memberikan keuntungan yang tidak wajar kepada perusahaan asuransi, namun tidak boleh terlalu kecil sehingga merugikan perusahaan asuransi.

Frederick G. Crane dalam bukunya (Satria, Salusra, 1994), menyatakan: memasukkan industri asuransi kedalam "*Regulated Industry*" (industri yang diatur), karena melibatkan kepentingan umum. Karenanya, dalam rangka melindungi kepentingan umum (masyarakat) dan membina perusahaan perasuransian, lembaga pembina dan pengawas industri asuransi yaitu pemerintah, perlu membuat peraturan-peraturan yang bertujuan untuk:

- mencegah kondisi insolven dari penanggung (*prevent insurer insolvency*)
- mencegah adanya kecurangan (*prevent fraud*)
- menjamin pendapatan harga yang wajar (*make sure that policies are reasonably priced*)
- menyediakan perlindungan asuransi secara luas (*make insurance protection widely available*)

Hal-hal yang perlu diatur dalam peraturan tersebut mencakup:

- kesehatan keuangan (*company financial strength*)
- tarif premi dan bentuk perjanjian (*rates and forms*)
- penyelenggaraan usaha (*business methods*)".

Dalam melaksanakan kontrak asuransi, ada beberapa prinsip dasar yang harus ditaati antara penanggung dan tertanggung, adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Itikad Baik (*The Principle of Utmost Good Faith*)

Menurut (Ayat, Safri, 2012), *utmost Good Faith* berasal dari bahasa latin *uberima fidae* yang artinya adalah itikat yang amat baik, bahkan dapat disebutkan sebagai kejujuran yang sempurna. Maksudnya adalah bahwa agar tertanggung mempunyai itikat baik dalam melakukan hubungan asuransi dengan penanggung, baik pada saat dimulainya pertanggungan, selama pertanggungan berlaku maupun pada saat pengajuan klaim.

Jadi yang dimaksudkan dengan itikad baik dalam usaha asuransi adalah atas dasar kejujuran dan saling percaya mempercayai antara penanggung dan tertanggung, artinya:

- a. Pihak penanggung harus dengan jujur menerangkan dengan jelas segala sesuatu tentang luasnya jaminan yang dipertanggungkan dan menyelesaikan tuntutan ganti kerugian sesuai dengan syarat/kondisi pertanggungan.
- b. Sebaliknya pihak tertanggung harus menyampaikan keterangan secara jelas, sukarela, akurat dan lengkap, semua fakta yang material mengenai obyek yang akan diasuransikan, baik diminta ataupun tidak.

Menurut (Ayat, Safri, 2012), menyatakan; dalam praktek perasuransian, seharusnya tidak hanya tertanggung akan tetapi semua pihak yang terlibat dalam hubungan asuransi tersebut harus mempunyai itikad baik, termasuk penanggung dan agen atau pialang asuransi.

## 2. Prinsip Kepentingan Berasuransi (*Insurable Interest*)

*Insurable Interest* dapat diterjemahkan sebagai kepentingan yang dapat diasuransikan atau lebih tepat lagi kepentingan financial yang dapat diasuransikan. Kepentingan keuangan tersebut harus didukung oleh kepentingan hukum, sehingga *insurable interest* dapat diartikan sebagai hak yang sah yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungkan kepentingan keuangannya pada obyek pertanggungan.

Jadi, jika terjadi sesuatu peristiwa merugikan yang menimpa obyek pertanggungan, tertanggung akan mengalami kerugian keuangan.

## 3. Prinsip Indemnitas (*Principle of Indemnity*)

Menurut (Ayat, Safri, 2012), *Indemnity* artinya adalah penggantian atau pembayaran ganti rugi, pemberian santunan atau indemnitas. Maksudnya adalah bahwa tertanggung akan menerima ganti rugi sesuai dengan jumlah kerugian yang benar benar dideritanya sehingga tidak melebihi kerugian yang sebenarnya diderita oleh tertanggung. Tujuan dari pemberian indemnitas adalah untuk mengembalikan tertanggung ke posisi keuangannya semula, sesaat sebelum terjadinya kerugian.

## 4. Prinsip Subrogasi (*The Principle of Subrogation*)

Menurut (Ayat, Safri, 2012) subrogasi merupakan terjemahan dari *subrogation* yang artinya hak untuk menggantikan atau menempati posisi orang lain, yang telah menerima penggantian atau pembayaran klaim dari perusahaan asuransi.

## 5. Prinsip Kontribusi (*The Principle of Contribution*)

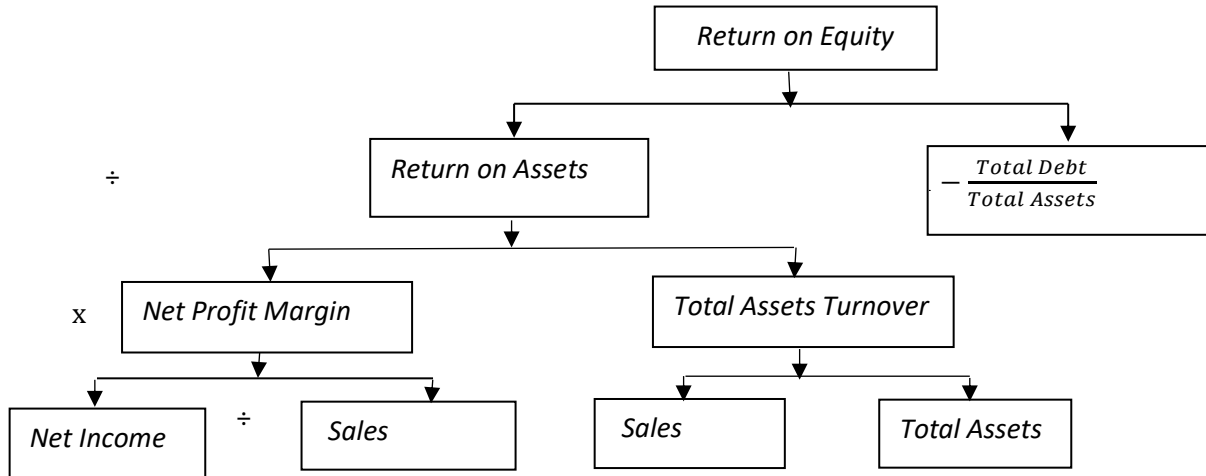
Menurut (Ayat, Safri, 2012), dalam kehidupan sehari-hari kontribusi dapat berarti sumbangan, iuran, atau sesuatu yang dapat diberikan dan atau diserahkan kepada pihak lain. Demikian pula halnya dalam perasuransian, kontribusi artinya adalah iuran yang diberikan oleh setiap anggota atau pihak pihak yang mempunyai kewajiban keuangan untuk satu kerugian yang sama.

Prinsip kontribusi bertujuan untuk mendukung dan mempertahankan prinsip indemnitas. Selanjutnya prinsip kontribusi menentukan bahwa pembayaran ganti rugi tersebut tidak boleh melebihi kerugian yang sebenarnya diderita oleh tertanggung

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :





Sumber: (Keown dkk. 2005)

**Gambar 2.1** Model bagan perhitungan *return on equity* dengan *DuPont Analysis*

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan adalah pada semester gasal tahun akademik 2020/2021, yang dimulai bulan Oktober 2020 sampai dengan Februari 2021. Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi jiwa nasional yang memiliki aset > Rp1 triliun, melalui *website* masing-masing perusahaan.

#### 3.2 Metode Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu manajemen keuangan, asuransi dan metode statistik serta mencari pengetahuan lain dengan tujuan untuk pengayaan landasan teoritik yang mendukung penelitian ini sebagai dasar dalam memecahkan problem yang sedang dihadapi.
2. Penelitian lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data internal perusahaan asuransi jiwa nasional yang telah dipublikasikan di *website* masing-masing perusahaan. Data ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.

Sementara untuk mengetahui profitabilitas perusahaan asuransi jiwa nasional akan dilakukan DuPont analysis untuk memperoleh hasil profitabilitas yang lebih konkrit bagi pemegang saham perusahaan.

#### 3.3 Variabel Penelitian

1. *Total assets turnover (TATO)*, perputaran total aset adalah suatu rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi aset perusahaan didalam menganalisis volume penjualan tertentu.
2. *Net profit margin (NPM)*, rasio laba bersih adalah mengukur kinerja laba bersih suatu perusahaan yang dicapai dari omset penjualan tertentu.
3. *Return on assets (ROA)*, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan.
4. *Debt ratio (DR)*, rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi nilai rasio, mengindikasikan semakin tinggi penggunaan hutang untuk membiayai aktifitas perusahaan.

5. *Return on equity (ROE)*, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi jiwa nasional yang berjumlah 31 perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan asuransi jiwa nasional, yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode ini menetapkan bahwa setiap elemen tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian, tetapi hanya elemen yang memenuhi syarat tertentu saja yang dapat dipilih, seperti perusahaan asuransi jiwa nasional yang bisa diakses laporan keuangannya, memiliki aset > Rp1 triliun, menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap, tahun 2016–2019.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan cara mengunduh data laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional melalui website masing-masing perusahaan, berupa data sekunder dari 10 (sepuluh) perusahaan periode 2016-2019. Adapun jenis data yang diperlukan adalah data sekunder yang memenuhi kriteria untuk melakukan perhitungan *DuPont analysis* yaitu *net income*, *sales*, *total assets* dan *total debt*. Apabila salah satu perusahaan tidak menyajikan indikator yang sama, maka akan dikeluarkan dari perhitungan.

### 3.6 Teknik Analisis

Perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan *DuPont analysis* bagi perusahaan asuransi jiwa nasional. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah:

1. Tabulasi data sesuai kebutuhan *DuPont analysis* (*net income*, *sales*, *total assets* dan *total debt*)
2. Melakukan perhitungan *DuPont analysis*
  - a. Menganalisis *total assets turnover (TATO)*, perputaran total aset adalah suatu rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi aset perusahaan didalam menganalisis volume penjualan tertentu.
  - b. Menganalisis *net profit margin (NPM)*, rasio laba bersih mengukur kinerja laba bersih yang dicapai dari omset penjualan tertentu.
  - c. Menganalisis *return on assets (ROA)*, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan aset perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan.
  - d. Menganalisis *debt ratio (DR)*, rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi nilai rasio, mengindikasikan semakin tinggi penggunaan hutang untuk membiayai aktifitas perusahaan.
  - e. Menganalisis *return on equity (ROE)*, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. .
3. Melakukan pengelompokan hasil perhitungan *DuPont analysis*

Setelah melakukan perhitungan akan dilakukan pengelompokan dengan metode rata-rata dan deskriptif dengan cara menginterpretasikan masing-masing rasio. Kelompok perusahaan yang berada di atas rata-rata dianggap sebagai perusahaan yang sehat dan kuat, sedangkan kelompok perusahaan yang berada di bawah rata-rata dianggap sebagai perusahaan yang kurang sehat, sehingga merupakan peringatan dini untuk melakukan perbaikan-perbaikan untuk masa yang akan datang.
4. Melakukan interpretasi untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan
5. Menarik kesimpulan atas hasil analisis yang telah dicapai.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pengelompokan hasil perhitungan rasio *DuPont analysis*, memperlihatkan rata-rata, terendah, tertinggi, di bawah rata-rata dan di atas rata-rata, kemudian melakukan interpretasi masing rasio, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil perhitungan Rasio-Rasio *DuPont Analisis*

Variabel/Hasil	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi	Di Bawah Rata-Rata	Di Atas Rata-Rata
TATO	0,4778 x	0,1265 x	1,0375 x	55,00%	45,00%
NPM	6,87%	-3,08%	21,63%	57,50%	42,50%
ROA	2,51%	-1,24%	86,69%	57,50%	42,50%
DR	73,45%	34,18%	92,95%	27,50%	72,50%
ROE	9,71%	-10,05%	37,08%	50,00%	50,00%

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan perusahaan

##### 4.1 Analisis *Total Assets Turnover (TATO)*

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata *TATOnya* adalah sebesar 0,4778 kali, artinya kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan adalah sebesar 0,4778 kali. *TATO* terendah yang terjadi adalah sebesar 0,1265 kali dan tertinggi adalah sebesar 1,0375 kali. Semakin rendah tingkat perputaran *TATO* perusahaan mengakibatkan semakin rendah tingkat efisiensi penjualan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan *TATO* yang berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. *TATO* yang berada di bawah rata-rata adalah sebanyak 22 dari 40 perusahaan selama 4 tahun atau 55% ( $22/40 = 55\%$ ), sedangkan perusahaan yang memiliki *TATO* di atas rata-rata adalah sebanyak 18 atau 45% ( $18/40 = 45\%$ ). Di sini terlihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki *TATO* di bawah rata-rata adalah sebanyak 22 (55%), lebih banyak dari di atas rata-rata yaitu 18 perusahaan (45%), ini menunjukkan lebih banyak perusahaan belum mengelola seluruh aset perusahaan secara penuh untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal. Hasil penjualan perusahaan yang rendah mengindikasikan perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula, apalagi tidak melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya dalam menghasilkan penjualan tersebut.

##### 4.2 Analisis *Net Profit Margin (NPM)*

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata *NPMnya* sebesar 0,0687 (6,87%), artinya hasil penjualan perusahaan akan memberikan *NPM* sebesar 0,0687 (6,87%). *NPM* terendah yang diperoleh perusahaan adalah sebesar -0,0308 (-3,08%), dan tertinggi adalah sebesar 0,2163 (21,63%). Semakin rendah *NPM* perusahaan akan mengakibatkan semakin rendah kontribusi hasil penjualan untuk memperoleh laba bersih perusahaan, dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan *NPM* yang berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. *NPM* yang berada di bawah rata-rata adalah sebanyak 23 dari 40 perusahaan selama 4 tahun atau 57,5% ( $23/40 = 57,5\%$ ), sedangkan perusahaan yang memiliki *NPM* di atas rata-rata adalah sebanyak 17 atau 42,5% ( $17/40 = 42,5\%$ ). Di sini terlihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki *NPM* di bawah rata-rata adalah sebanyak 23 (57,5%), lebih banyak dari di atas rata-rata yaitu 17 perusahaan (42,5%), ini menunjukkan lebih banyak perusahaan yang hasil penjualannya belum mampu memberikan kontribusi laba bersih yang lebih baik. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya dalam menghasilkan penjualan tersebut. Di samping itu perusahaan juga belum mengelola aset perusahaan secara penuh untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal. Hal ini berdampak pada in-efisiensi pengelolaan aset-aset perusahaan yang kurang produktif dalam menghasilkan penjualan.

### 4.3 Analisis Return on Assets (ROA)

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata ROAnya sebesar 0,0251 (2,51%), artinya kemampuan aset perusahaan dapat membrikan tingkat keuntungan sebesar 0,0251 (2,51%). ROA terendah yang diperoleh perusahaan adalah sebesar -0,0124 (-1,24%), dan tertinggi adalah sebesar 0,0869 (86,69%). Semakin rendah ROA perusahaan akan mengakibatkan semakin rendah kontribusi aset untuk memperoleh laba bersih perusahaan, dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan ROA yang berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. ROA yang berada di bawah rata-rata adalah sebanyak 23 dari 40 perusahaan selama 4 tahun atau 57,5% ( $23/40 = 57,5\%$ ), sedangkan perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata adalah sebanyak 17 atau 42,5% ( $17/40 = 42,5\%$ ). Di sini terlihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki ROA di bawah rata-rata adalah sebanyak 23 (57,5%), lebih banyak dari di atas rata-rata yaitu 17 perusahaan (42,5%), ini menunjukkan lebih banyak perusahaan belum mampu mengelola seluruh aset perusahaan secara penuh untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal, sehingga laba bersih perusahaan akan turun, akibatnya investasi dalam aset juga menurun. Hal ini merupakan dampak dari kinerja NPM dan TATO.

### 4.4 Analisis Debt Ratio (DR)

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata DRnya sebesar 0,7345 (73,45%), artinya total aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang sebesar 0,7345 (73,45%). DR terendah yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 0,3418 (34,18%), dan tertinggi adalah sebesar 0,9295 (92,95%). Semakin rendah DR perusahaan akan mengakibatkan semakin rendah aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan DR yang berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. DR yang berada di bawah rata-rata adalah sebanyak 11 dari 40 perusahaan selama 4 tahun atau 27,5% ( $11/40 = 27,5\%$ ), sedangkan perusahaan yang memiliki DR di atas rata-rata adalah sebanyak 29 perusahaan atau 72,5% ( $29/40 = 72,5\%$ ). Di sini terlihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki DR di bawah rata-rata adalah sebanyak 11 (27,5%), lebih sedikit dari di atas rata-rata yaitu 29 perusahaan (72,5%), ini menunjukkan investasi dalam aset perusahaan lebih banyak dilakukan dengan pembengkakan hutang. Hal ini akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan karena perusahaan secara rutin harus membayar kewajiban hutang yang segera jatuh tempo. Seluruh aset perusahaan seharusnya dikelola dengan baik agar memperoleh hasil penjualan yang maksimal sehingga kontribusi laba bersih terhadap investasi dalam aset akan lebih baik.

### 4.5 Analisis Return on Equity (ROE)

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata ROEnya sebesar 0,0971 (9,71%), artinya kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan bagi pemegang saham adalah sebesar 0,0971 (9,71%). ROE terendah yang diperoleh perusahaan adalah sebesar -0,1005 (-10,05%), dan tertinggi adalah sebesar 0,3708 (37,08%). Semakin rendah ROE perusahaan akan mengakibatkan semakin rendah kontribusi keuntungan untuk para pemegang saham perusahaan, dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan ROE yang berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. ROE yang berada di bawah rata-rata adalah sebanyak 20 dari 40 perusahaan selama 4 tahun atau 50,0% ( $20/40 = 50,0\%$ ), sedangkan perusahaan yang memiliki ROE di atas rata-rata adalah sebanyak 20 perusahaan atau 50,0% ( $20/40 = 50,0\%$ ). Di sini terlihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki ROE di bawah rata-rata adalah sebanyak 20 (50,0%), sama dengan di atas rata-rata yaitu 20 perusahaan (50,0%), ini menunjukkan 50% perusahaan belum mampu memberikan keuntungan yang memadai bagi pemegang saham, karena sumberdaya aset yang besar belum dimanfaatkan dengan baik dan benar. Kecilnya nilai ROE mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan bersih yang diperoleh pemegang saham perusahaan juga kecil.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Gambaran kondisi keuangan *DuPont Analysis* perusahaan asuransi jiwa nasional secara umum terlihat profitabilitas perusahaan kurang efektif dan efisien, seperti berikut:
  - a. Analisis TATO menunjukkan bahwa, lebih banyak perusahaan (55,0%) selama 4 tahun belum mengelola seluruh aset perusahaan secara penuh untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal.
  - b. Analisis NPM menunjukkan bahwa, lebih banyak perusahaan (57,5%) selama 4 tahun menunjukkan hasil penjualan belum mampu memberikan kontribusi laba bersih yang lebih baik. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya dalam menghasilkan penjualan tersebut.
  - c. Analisis ROA menunjukkan bahwa, lebih banyak perusahaan (57,5%) selama 4 tahun belum mampu mengelola seluruh aset perusahaan secara penuh untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal, sehingga laba bersih perusahaan akan turun, akibatnya investasi dalam aset juga menurun.
  - d. Analisis DR menunjukkan bahwa, investasi dalam aset perusahaan (72,5%) selama 4 tahun lebih banyak dilakukan dengan penambahan hutang selain penambahan dari perolehan laba bersih perusahaan. Seluruh aset perusahaan seharusnya dikelola dengan baik agar memperoleh hasil penjualan yang maksimal sehingga kontribusi laba bersih terhadap investasi dalam aset akan lebih baik.
  - e. Sedangkan analisis ROE menunjukkan bahwa, (50%) selama 4 tahun perusahaan belum mampu memberikan keuntungan yang memadai bagi pemegang saham, karena sumberdaya aset yang besar belum dimanfaatkan dengan baik dan benar, mengakibatkan rendahnya laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
2. Dampak kondisi keuangan *DuPont Analysis* perusahaan asuransi jiwa nasional secara umum adalah terhambatnya kemajuan perusahaan dalam hal pencapaian hasil penjualan yang maksimal dengan pengelolaan aset-aset perusahaan secara penuh sehingga akan mendongkrak keuntungan perusahaan semakin meningkat. Selain dari pada itu, total hutang yang terlalu tinggi mengindikasikan membengkaknya beban perusahaan untuk melunasinya pada saat jatuh tempo.

### 5.2 Saran-Saran

1. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan TATOnya dengan cara meningkatkan hasil penjualan dengan cara pemanfaatan sumberdaya aset perusahaan secara penuh, efektif dan efisien.
2. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan NPMnya dengan cara meningkatkan keuntungan dengan cara meningkatkan hasil penjualan perusahaan, bisa dengan melakukan efisiensi, maupun dengan teknik-teknik penjualan yang mampu meningkatkan omzet penjualan.
3. Perusahaan juga diharapkan dapat mengelola DRnya dengan baik dan benar sehingga tidak menjadi membengkak pada akhirnya akan menjadi beban rutinitas perusahaan untuk melunasinya pada saat jatuh tempo.
4. Apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar, maka ROA dan ROE perusahaan akan meningkat, pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta kontribusi dan kesejahteraan para pemegang saham juga meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Sistem Du Pont Pada PT. Asuransi Wahana Tata*.
- Ayat, Safri. (2012). *Pengantar Asuransi, Prinsip-Prinsip dan Praktek Asuransi*, Cetakan Kedua, STMA Trisakti, Jakarta.
- Damayanti, L., Yudhawati, D., & Prasetyowati, R. A. (2019). Analisis Du Pont Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Inovator*, 8(1), 52–68.
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Ketiga, Penerbit: Alfabeta, Bandung
- Fikri, M. (n.d.). *Pengaruh Premi, Klaim, Hasil Investasi dan Underwriting Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Jiwa (Studi Kasus PT. Asuransi Syariah Mubarakah)*.
- Jerry J., Weygandt, dkk. (2013). *Financial Accounting, IFRS Edition*, John Wiley & Sons, Inc., United States of America.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-8, Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keon, J., Arthur, dkk. (2005). *Financial Management, Principles and Application, International Edition, Tenth Edition*, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*, Cetakan keenam Belas, Penerbit: Liberty, Yogyakarta.
- Muliasih, R. T. (n.d.). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE ANALISIS DU PONT PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM UNIT USAHA SYARIAH. STUDI KASUS PADA: PT ASURANSI JASA RAHARJA PUTERA, PT ASURANSI SINAR MAS, DAN PT ASURANSI CENTRAL ASIA*.
- Pramestika, D. W. (2019). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN ASURANSI TERHADAP PERTUMBUHAN PREMI NETO DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN. *Journal of Economics Development Issues*, 2(01), 26–37. <https://doi.org/10.33005/jedi.v2i01.24>
- Prihadi, Toto. (2007). *Mudah Memahami Laporan Keuangan, Seri Panduan Praktis No. 42*, Cetakan 1, Penerbit: PPM, Jakarta.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 40. (2014). *tentang Perasuransian*, Jakarta.
- Raza, S. A., Jawaid, S. T., & Adnan, M. (2013). *A dupont analysis on insurance sector of south Asian region*, Munich Personal RePEc Archive (MPRA), <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/49289/>
- Sanjaya, S. (2018). Analisis du pont system dalam mengukur kinerja keuangan pt. Taspen (persero). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1).
- Sartono, Agus, R. (2001). *Manajemen keuangan, Teori dan Aplikasi*, Edisi 4, BP-FE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Satria, Salusra. (1994). *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi kerugian di Indonesia dengan Analisis Rasio keuangan "Early Warning System"*, Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subekti, R. dan Tjitrosudibio. (2014). *Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dan Undand-Undang Kepailitan*, Jakarta.